

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil Kecerdasan Emosional Siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali Sebelum Uji Coba Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional.

Tabel 4.1
Gambaran Umum Profil Kecerdasan Emosional Siswa Sebelum Uji Coba

Kelas	Tinggi		Sedang		Rendah	
	f	%	f	%	f	%
X-XI	21	41.18%	30	58.82%	0	0.00%

Tabel 4.1 di atas memperlihatkan profil kecerdasan emosional sebelum siswa secara umum. Berdasarkan hasil tabel diketahui 21 siswa (41.18%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan 30 siswa (58.82%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori sedang.

Tabel 4.2
Gambaran Per Kelas/Tingkatan Profil Kecerdasan Emosional Siswa Sebelum Uji Coba

No.	Kelas	Tinggi		Sedang		Rendah	
		F	%	F	%	f	%
1	X	11	47.83%	12	52.17%	0	0.00
3	XI	4	30.77%	9	69.23%	0	0.00
2	XII	6	40.00%	9	60.00%	0	0.00

Tabel 4.2 di atas memperlihatkan profil kecerdasan emosional sebelum siswa per kelas. Berdasarkan hasil tabel diketahui untuk kelas X, 11 siswa (47.83%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan 12

siswa (52.17%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori sedang. Pada kelas XI, 4 siswa (30.77%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan 9 siswa (69.23%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori sedang. Sedangkan untuk kelas XII, 6 siswa (40.00%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan 9 siswa (60.00%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa pada setiap kelas sebagian besar siswa memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori sedang.

Tabel 4.3
Gambaran Umum Profil Kecerdasan Emosional Siswa Berdasarkan Aspek (Kompetensi) Sebelum Uji Coba

Aspek	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	F	%	F	%	F	%
Kesadaran Diri						
Tinggi	12	52.17%	6	46.15%	6	40.00%
Sedang	11	47.83%	7	53.85%	8	53.33%
Rendah	0	0.00%	0	0.00%	1	6.67%
Pengaturan Diri						
Tinggi	13	56.52%	6	46.15%	6	40.00%
Sedang	10	43.48%	7	53.85%	9	60.00%
Rendah	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Motivasi						
Tinggi	7	30.43%	2	15.38%	5	33.33%
Sedang	15	65.22%	11	84.62%	10	66.67%
Rendah	1	4.35%	0	0.00%	0	0.00%
Empati						
Tinggi	14	60.87%	9	69.23%	8	53.33%
Sedang	9	39.13%	4	30.77%	7	46.67%
Rendah	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Keterampilan Sosial						
Tinggi	8	34.78%	4	30.77%	3	20.00%
Sedang	14	60.87%	9	69.23%	12	80.00%
Rendah	1	4.35%	0	0.00%	0	0.00%

Tabel 4.3 di atas memperlihatkan profil kecerdasan emosional sebelum siswa berdasarkan aspek (kompetensi). Pada aspek kesadaran diri, katagori yang terbanyak untuk kelas X berada pada katagori tinggi sebanyak 12 siswa (52.17%), untuk kelas XI pada katagori sedang sebanyak 7 siswa (53.85%) dan untuk kelas XII pada katagori sedang sebanyak 8 siswa (53.33%). Pada aspek pengaturan diri, katagori yang terbanyak untuk kelas X berada pada katagori tinggi sebanyak 13 siswa (56.52%), untuk kelas XI pada katagori sedang sebanyak 7 siswa (53.85%) dan untuk kelas XII pada katagori sedang sebanyak 9 siswa (60.00%). Pada aspek motivasi, katagori yang terbanyak untuk kelas X berada pada katagori sedang sebanyak 15 siswa (65.22%), untuk kelas XI pada katagori sedang sebanyak 11 siswa (84.62%) dan untuk kelas XII pada katagori sedang sebanyak 10 siswa (66.67%). Pada aspek empati, katagori yang terbanyak untuk kelas X berada pada katagori tinggi sebanyak 14 siswa (60.87%), untuk kelas XI pada katagori tinggi sebanyak 9 siswa (69.23%) dan untuk kelas XII pada katagori tinggi sebanyak 8 siswa (53.33%). Pada aspek keterampilan sosial, katagori yang terbanyak untuk kelas X berada pada katagori sedang sebanyak 14 siswa (60.87%), untuk kelas XI pada katagori sedang sebanyak 9 siswa (69.23%) dan untuk kelas XII pada katagori sedang sebanyak 12 siswa (80.00%). Hal ini mengindikasikan bahwa pada aspek empati untuk setiap kelas sebagian besar siswa memiliki kategori yang tinggi.

Tabel 4.4
Gambaran Umum Profil Kecerdasan Emosional Siswa
Berdasarkan Indikator Sebelum Uji Coba

No	Indikator	Tinggi		Sedang		Rendah	
		f	%	F	%	f	%
1	Kesadaran emosi : mengenali emosi diri sendiri dan efeknya	8	15.69%	31	60.78%	12	23.53%
2	Penilaian diri secara teliti : mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri	28	54.90%	20	39.22%	3	5.88%
3	Kecakapan Percaya diri : keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri	24	47.06%	25	49.02%	2	3.92%
4	Kendali diri : mengelola emosi dan desakan hati yang merusak	16	31.37%	32	62.75%	3	5.88%
5	Sifat dapat dipercaya : memelihara norma-norma kejujuran dan integritas	38	74.51%	13	25.49%	0	0.00%
6	Kewaspadaan : bertanggung jawab atas kinerja pribadi	8	15.69%	32	62.75%	11	21.57%
7	Adaptabilitas : keluwesan dalam menghadapi perubahan	28	54.90%	21	41.18%	2	3.92%
8	Inovasi : mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru.	15	29.41%	32	62.75%	4	7.84%
9	Dorongan prestasi : dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.	19	37.25%	30	58.82%	2	3.92%
10	Komitmen : menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan	20	39.22%	24	47.06%	7	13.73%
11	Inisiatif : kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan	1	1.96%	26	50.98%	24	47.06%
12	optimisme : kegigihan dalam memperjuangkan sasaran, kendati, ada halangan	29	56.86%	20	39.22%	2	3.92%
13	Memahami orang lain : mengindra perasaan dan perspektif orang lain serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka	27	52.94%	24	47.06%	0	0.00%

14	Orientasi pelayanan : mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan	19	37.25%	27	52.94%	5	9.80%
15	Mengembangkan orang lain : merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka	23	45.10%	27	52.94%	1	1.96%
16	Mengatasi keragaman : menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang	18	35.29%	25	49.02%	8	15.69%
17	Kesadaran politis : mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan	23	45.10%	22	43.14%	6	11.76%
18	Pengaruh : memiliki taktik dalam melakukan persuasi	6	11.76%	35	68.63%	10	19.61%
19	Komunikasi : mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan	16	31.37%	31	60.78%	4	7.84%
20	Kepemimpinan : membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain	15	29.41%	28	54.90%	8	15.69%
21	Katalisator perubahan : memulai dan mengelola perubahan	3	5.88%	28	54.90%	20	39.22%
22	Manajemen konflik : negosiasi dan pemecahan silang pendapat	13	25.49%	33	64.71%	5	9.80%
23	Pengikat jaringan : menumbuhkan hubungan sebagai alat, membangun hubungan saling percaya	24	47.06%	24	47.06%	3	5.88%
24	Kolaborasi dan kooperasi : kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama	13	25.49%	32	62.75%	6	11.76%
25	Kemampuan tim : menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama, dan menjadi teladan	19	37.25%	26	50.98%	6	11.76%

Tabel 4.4 di atas memperlihatkan profil kecerdasan emosional sebelum siswa berdasarkan indikator. Frekuensi kategori tinggi terbanyak adalah indikator sifat dapat dipercaya, sebanyak 38 siswa (74.51%). Frekuensi kategori sedang terbanyak adalah indikator manajemen konflik, sebanyak 33

siswa (64.71%). Sedangkan frekuensi kategori rendah terbayak adalah indikator inisiatif, sebanyak 24 siswa (47.06%). Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa memiliki sifat dapat dipercaya yang tinggi dan memiliki inisiatif yang rendah.

2. Program Bimbingan dan Konseling SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali.

a. Gambaran Umum

Jenis Bimbingan dan Konseling SMA Kanisius Yos Sudarso menunjuk pada cara tertentu untuk mengadakan penggolongan, berdasar sudut pandang tertentu. Jenis bimbingan dapat dibedakan menjadi Bentuk Bimbingan, sifat bimbingan, dan ragam bimbingan. Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan. Berikut penjelasan dari masing-masing kegiatan di atas.

1) Bentuk bimbingan.

Yaitu menunjuk pada jumlah orang yang diberi pelayanan bimbingan. Ada dua bentuk bimbingan yaitu:

- a) Bimbingan individual atau perseorangan yaitu bilamana yang dilayani hanya satu orang. SMA Kanisius Yos Sudarso masih dominan menggunakan bentuk bimbingan ini karena Guru BK tidak masuk kelas atau tidak punya jam pelajaran.
- b) Bimbingan Kelompok yaitu bilamana siswa yang dibimbing lebih dari satu orang. Bimbingan kelompok lebih menekankan pada kebutuhan siswa berkenaan dengan perkembangan pribadi dan pergaulan sosial.

Bimbingan kelompok lebih bersifat informatif dan konselor berfungsi sebagai pendidik bukan pengajar.

2) Sifat-sifat bimbingan

Sifat bimbingan menunjuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam pelayanan bimbingan, yang dibedakan menjadi tiga sifat yaitu;

- a) Bimbingan perseveratif atau bimbingan developmental yang mempunyai tujuan mendampingi siswa supaya perkembangannya berlangsung optimal, misalnya membantu remaja dalam mengambil sikap yang tepat terhadap orang tua, yang pada umunya dianggap kolot oleh remaja.
- b) Bimbingan preventif atau bimbingan pencegahan yaitu bimbingan yang tujuannya membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan di masa mendatang dan dicegah timbul masalah serius dikelak kemudian, misalnya informasi tentang sekolah lanjutan.
- c) Bimbingan Korektif atau bimbingan penyembuhan yaitu bimbingan yang tujuannya membantu siswa dalam mengoreksi perkembangan yang mengalami salah jalur. Misalnya membantu salah seorang siswa yang mempunyai pandangan negatif terhadap gurunya. Bimbingan ini menekankan unsur kelanjutan dari bimbingan koreksi, maka digunakan istilah bimbingan pemeliharaan.

3) Ragam bimbingan

- a) Bimbingan belajar, bilamana isi pelayanan bimbingan terutama mengenai hal-hal yang menyangkut studi akademik, misalnya cara belajar, pemilihan studi lanjut.
 - b) Bimbingan pribadi-sosial, bilamana isi pelayanan bimbingan mengenai hal-hal yang menyangkut kehidupan pribadi dengan kelompok sosialnya, kalau perhatian khususnya diberikan pada hal yang menyangkut hubungan dengan orang lain dapat digunakan bimbingan sosial.
 - c) Bimbingan Karier, bilamana isi layanan tentang pilihan jurusan di sekolah, perguruan tinggi dan pekerjaan. Layanan ini ditujukan untuk membantu siswa mengenal ciri-ciri berbagai pekerjaan dan profesi yang ada, serta merencanakan karier berdasarkan minat dan kemampuan siswa.
- 4) Prinsip dasar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, yaitu
- a) Bimbingan dan konseling adalah kegiatan pelayanan. Artinya guru BK melayani siswa dan bukan menyuruh. Konsekuensinya layanan BK harus disesuaikan dengan keperluan siswa dan bukan keinginan guru
 - b) BK memiliki prinsip setiap individu berbeda dengan yang lain (unik).
 - c) BK membantu siswa agar mampu menolong dirinya sendiri. (mandiri)
 - d) BK merupakan bagian Integral pendidikan di sekolah. Oleh karena itu kegiatan maupun penanganan BK dipadukan dengan program-program sekolah lain. Keterpaduan mencakup program dan pelaksanaan.

5) Layanan bimbingan dan konseling

a) Layanan Orientasi

Ditujukan bagi siswa baru. Orientasi mencakup pengenalan terhadap program sekolah, kurikulum, pola pembelajaran dan evaluasi yang berlaku di sekolah, fasilitas dan cara penggunaannya.

b) Layanan Informasi

Membantu siswa mendapat informasi yang diperlukan, misalnya; informasi sekolah, kesehatan, perkembangan remaja.

1. Layanan Pembelajaran

Membantu siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

2. Layanan penempatan dan penyaluran.

Membantu siswa dalam penjurusan, memperoleh kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai, serta mendapatkan jurusan di perguruan tinggi atau lapangan kerja yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

3. Layanan Konseling Individual.

Membantu siswa secara individu dalam memahami dan mensikapi masalah yang sedang dialami. Layanan diarahkan untuk memecahkan masalah siswa.

4. Konseling Kelompok

Membantu siswa secara kelompok yang mempunyai karakteristik masalah sama. Layanan Bimbingan Kelompok Ditujukan pada pemecahan masalah umum.

Kegiatan bimbingan terselenggara dalam rangka suatu program bimbingan yaitu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun ajaran :

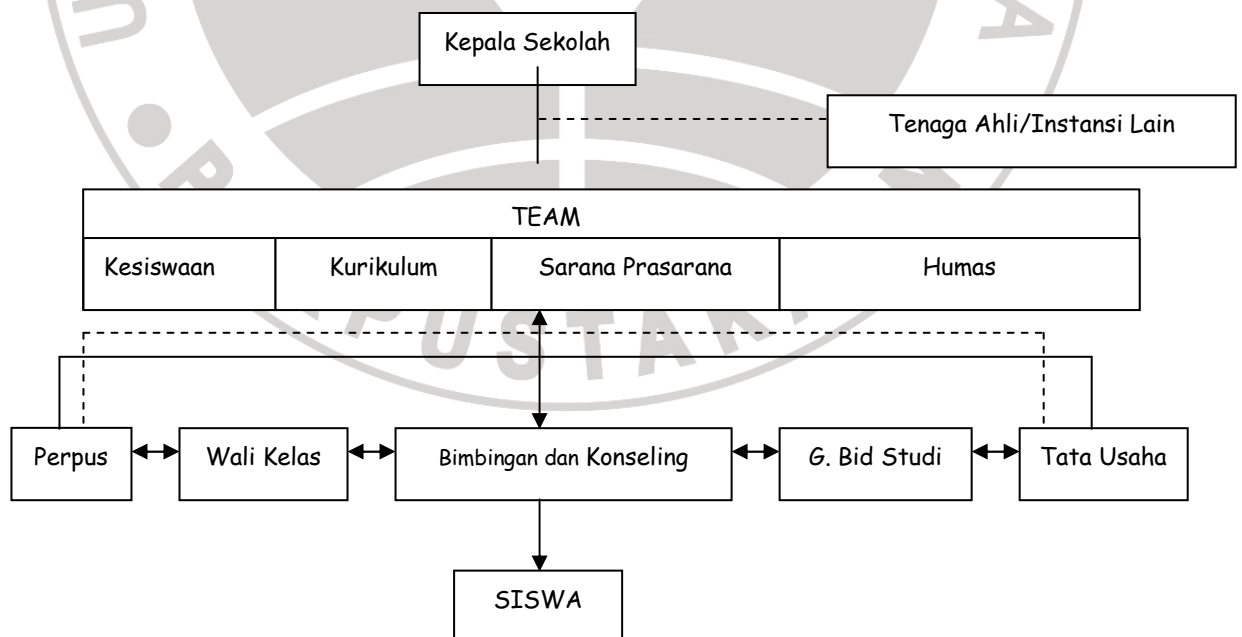
1. Persiapan program bimbingan melalui
 - a. Studi kelayakan yaitu refleksi tentang alasan mengapa perlu suatu program bimbingan
 - b. Penyusunan program bimbingan yang dikerjakan oleh konselor sekolah.
 - c. Penyediaan sarana fisik dan teknis yaitu peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan selama melaksanakan program
 - d. Penentuan pembagian tugas oleh konselor atau pimpinan sekolah
 - e. Kegiatan penunjang
2. Pemberian informasi tergantung pada kebutuhan siswa
 - a. Orientasi
 - b. Cara belajar
 - c. Pergaulan
 - d. Bahan informasi yang lain

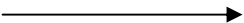
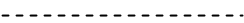
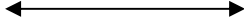
3. Konseling dapat berlangsung antara satu siswa atau beberapa siswa.
Mungkin dibutuhkan pengiriman (referral) kepada ahli lain.
4. Konsultasi dengan tenaga pendidikan yang lain atau dengan orang tua siswa.
5. Evaluasi Program bimbingan.
 - a. Penelitian untuk memperoleh data tentang efisiensi dan efektifitas dari program bimbingan.
 - b. Rencana perbaikan berdasar kesimpulan yang ditarik dari data penelitian, direncanakan serangkaian perbaikan program.

b. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling

- 1) Organogram Bimbingan dan Konseling SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali.

Bagan 4.2
Organogram Bimbingan dan Konseling SMA Kanisius Yos Sudarso



Keterangan :  : Garis Komando
 : Garis Koordinasi
 : Garis Konsultasi

1. Peranan Konselor dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling

Tenaga bimbingan utama atau Konselor Sekolah yaitu tenaga pendidik yang memberikan waktunya pada pelayanan bimbingan. Tenaga bimbingan dan konseling di SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali :

- a) Mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data mengenai murid masing-masing melalui angket atau alat pengumpul data lain dan informasi dari komponen sekolah.
- b) Memilih dan menggunakan tes-tes yang memberikan informasi tentang hasil belajar dalam berbagai mata pelajaran, tentang bakat-bakat khusus, tentang kemampuan intelektual.
- c) Melaksanakan bimbingan kelompok.
- d) Melaksanakan konseling.
- e) Menjadi konsultan bagi pimpinan sekolah dan para guru dalam menjajagi prinsip pedagogis dan dalam menjaga suasana yang kas bagi institusi pendidikan.
- f) Melayani orang tua yang ingin berkonsultasi tentang siswa.
- g) Merencanakan program bimbingan selama satu tahun, membicarakan dengan pimpinan sekolah dan mengawasi pelaksanaannya serta mengajukan anggaran tahunan.
- h) Mengadakan pembagian kerja antara tenaga-tenaga bimbingan.

- i) Merencanakan dan melaksanakan penataran bagi guru-guru dalam bidang bimbingan.
- j) Memupuk hubungan baik dengan komponen sekolah.
- k) Mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari program bimbingan.

2) Kolaborasi Konselor dengan Wali Kelas dan Guru

Tugas guru wali kelas dan guru bidang studi dalam rangkap program bimbingan harus disesuaikan dengan taraf keahlian mereka dalam bimbingan. Dalam kenyataan di SMA Kanisius Yos Sudarso jasa guru wali kelas dan guru bidang studi boleh diharapkan dalam pengumpulan data, penyebaran informasi ke siswa, orientasi belajar siswa, dan memberikan penyuluhan secara sederhana.

Dalam rangka pengajaran dapat diusahakan sebagai berikut:

- a) Lebih berorientasi pada pengajaran kebutuhan dan minat siswa. Bila siswa boleh memilih sesuatu dengan bebas, guru membantu untuk memilih yang paling tepat bagi dirinya. Bila timbul kesukaran dalam belajar, dicari bersama kesukarannya dimana dan apa yang sebaiknya dilakukan. Semua ini mendorong untuk berefleksi tentang dirinya tentang sesuatu yang kas bagi bimbingan.
- b) Memberikan informasi tentang cara belajar yang baik kusus untuk mata pelajaran yang diampu sendiri; memilih bahan dan literatur yang menambah pengetahuan tentang menghadapi tantangan hidup, dunia kerja, studi, pergaulan yang sehat, dan lain sebagainya.
- c) Guru menjadi sumber tak terhingga untuk memperoleh data tentang murid.

- d) Menampung siswa yang ingin bicara secara pribadi; selalu ada siswa remaja yang terpesona oleh kepribadian guru tertentu dan ingin mengungkapkan isi hatinya. Maka setiap guru perlu mengetahui tentang teknik-teknik penyuluhan, karena pengetahuan ini akan menolong dalam menampung murid yang bermasalah.
- e) Menjadi penasehat dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai penasehat guru dapat mengembangkan inisiatif siswa dan mengajak mereka berfikir bersama.

Secara umum guru berpendapat bahwa keberadaan bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah sangat diperlukan karena membantu pekerjaan wali kelas dan guru bidang studi. Namun masih ada guru yang belum memahami fungsi, peran, dan tanggung jawab guru mata pelajaran, guru bidang studi, maupun Guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi masalah yang dihadapi oleh siswa. Kerja sama diantaranya belum dilakukan secara maksimal, karena seringkali salah satu pihak akan saling mengandalkan, misalnya guru mata pelajaran mengandalkan Guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu kesulitan belajar siswa.

3) Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam menyusun program bimbingan konseling terutama program bimbingan pribadi sosial, Guru Bimbingan dan Konseling mengevaluasi dari program-program pada tahun sebelumnya dengan melihat sisi kebermanfaatannya dan

tingkat efektifitas pelaksanaan program yang dirasakan oleh siswa. Di samping itu program disusun berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami siswa pada tahun sebelumnya dan kebutuhan siswa yang ada saat program ini akan dibuat.

Program bimbingan konseling secara umum disusun berorientasi pada Pola 17 Plus, yakni bahwa program bimbingan dan konseling meliputi Layanan Orientasi yaitu layanan yang bertujuan memberikan wawasan, pengetahuan, dan informasi yang dibutuhkan siswa agar siswa mengenal, mempermudah, dan memperlancar berperannya siswa; Layanan Informasi yaitu layanan yang diberikan kepada semua siswa yang memungkinkan siswa memahami informasi sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan; Layanan Penempatan/Penyaluran yaitu layanan yang ditujukan kepada siswa dalam hal penempatan dan penyaluran sesuai dengan bakat, minat, potensi, fisik maupun psikis; Layanan Pembelajaran yaitu layanan diberikan yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik; Layanan Konseling Individual yaitu layanan yang memungkinkan siswa mendapat layanan langsung tatap muka dengan pembimbing dalam rangka pemecahan masalah; Layanan Bimbingan Kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan penunjang kehidupannya sehari-hari; Layanan Konseling Kelompok yaitu layanan bimbingan yang dapat membantu siswa memecahkan masalah melalui dinamika kelompok; Layanan Konsultasi yaitu layanan konseling terhadap konseli yang memungkinkan konseli memperoleh

wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilakukan dalam menangani permasalahan dengan pihak ketiga; Layanan Mediasi yaitu layanan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan atau mengalami perselisihan. Konselor berusaha membangun hubungan diantara mereka yang mengalami ketidakcocokan sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak. Selain Sembilan layanan tersebut didukung kegiatan lainnya sebagai kegiatan pendukung yang meliputi himpunan data, instrumentasi BK, kunjungan rumah, konferensi kasus, dan referral.

Sampai saat ini, Guru Bimbingan dan Konseling tidak memiliki jam pelajaran khusus untuk masuk kelas. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari Guru Bimbingan dan Konseling merasa keberatan dengan tugasnya sebagai Guru Bimbingan dan Konseling karena Guru Bimbingan dan Konseling ini juga merangkap sebagai guru mata pelajaran lain sehingga merasa kekurangan waktu dan tenaga untuk melayani kebutuhan siswa. Penanganan siswa biasanya dilakukan saat jam pelajaran berlangsung atau saat pulang sekolah. Layanan yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling lebih banyak pada konseling individual yang sebagian besar karena ada permasalahan pribadi dan sosial siswa.

Untuk program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa belum terakomodasi dalam program bimbingan konseling. Program yang ditetapkan setiap tahun hanya bersifat administratif karena pada saat di lapangan, situasi seringkali tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, seperti karena terbatasnya waktu yang dimiliki Guru Bimbingan dan Konseling

dan masalah yang cukup beragam yang dialami siswa yang lebih banyak menuntut konseling individual. Guru Bimbingan dan Konseling lebih mementingkan pelaksanaan layanan daripada penyusunan program itu sendiri.

Karena kegiatan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional ini tidak ada dalam proram bimbingan dan konseling, maka kegiatan-kegiatan dilakukan melalui pembelajaran bersama dengan mata pelajaran yang diampu oleh Guru Bimbingan dan Konseling, misalnya membahas aspek empati, yang disampaikan melalui mata pelajaran Bahasa Jawa yang membahas tentang kisah pewayangan; aspek kesadaran diri dibahas melalui kegiatan pembelajaran Seni Rupa.

Setelah melakukan rangkaian kegiatan bimbingan, Guru Bimbingan dan Konseling melakukan evaluasi, namun sampai saat ini Guru Bimbingan dan Konseling belum melakukan evaluasi secara tertulis atau tidak teradministrasi dengan baik untuk menggambarkan sejauh mana program dapat berjalan. Hal tersebut diakui Guru Bimbingan dan Konseling dikarenakan keterbatasan waktu dan berbagai aktifitas lain, namun jikalau pernah melakukan evaluasi, Guru Bimbingan dan Konseling belum memiliki format yang tepat untuk melakukan evaluasi program, proses, dan hasil bimbingan yang telah dilakukan.

3. Program Bimbingan Pribadi Sosial (Hipotetik) untuk mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali

Dalam rangka penyusunan Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, khususnya yang memiliki kontribusi untuk meningkatkan aspek motivasi dan keterampilan sosial di samping aspek-

aspek lain yang mendukung kecerdasan emosional, maka diperlukan sebuah program khusus yang berisi berbagai kegiatan bimbingan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah yang bersangkutan. Berikut ini merupakan sebuah program sederhana yang disusun sebagai suatu rangkaian proses untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

a. Rasional

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Definisi tersebut membangun paradigma baru praktek pendidikan yang menempatkan suasana belajar dan proses pembelajaran menjadi focus utama proses pendidikan. Fokus kegiatan tidak lagi sebatas kegiatan mengajar dengan mengutamakan peran guru mata pelajaran, melainkan secara sengaja dan terencana melibatkan berbagai profesi pendidik antara lain Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor untuk menangani ragam aspek perkembangan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dengan sub-sistem lainnya yakni pengajaran dan manajemen (administrasi dan supervisi). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administrative dan pengajaran

dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling mungkin hanya akan menghasilkan siswa yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada siswa agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna, baik secara personal maupun sosial.

Bimbingan dan konseling juga merupakan bagian terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia sesuai dengan peranannya sebagai media untuk membina watak, kemampuan, dan keterampilan manusia, yang akhirnya terbentuk sosok manusia ideal, sehingga dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin guna memenuhi kebutuhan dirinya maupun kehidupan bangsa dan Negara secara menyeluruh. Begitu penting peran bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengembangkan potensi siswa yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Ini berarti bahwa di dalam proses pendidikan diperlukan suatu strategi yang sistematis untuk melakukan upaya-upaya dalam membantu peserta didik memahami diri sendiri, lingkungan, serta merencanakan masa depannya.

Secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya untuk membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan juga membantu siswa dalam rangka mengenal lingkungan dengan maksud agar

peserta didik mengenal secara obyektif lingkungan, baik lingkungan sosial, maupun lingkungan fisik dan menerima lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Upaya-upaya bantuan tersebut meliputi bidang bimbingan pribadi-sosial, bidang bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karir.

Guna mencapai tujuan pendidikan yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional perlu disusun Program Bimbingan Pribadi Sosial yang mengacu pada pengembangan diri siswa yang mencakup segala aspek kehidupan agar mampu memfasilitasi dan menjembatani siswa dalam mengembangkan mengembangkan kecerdasan emosional, melalui bidang bimbingan pribadi sosial dimana program ini dilaksanakan dengan melibatkan *stakeholder* terkait.

Berdasarkan dokumentasi tentang profil kecerdasan emosional yang diperoleh melalui tes inventori kecerdasan emosional yang dapat dilihat pada tabel 4.7., diperoleh data yang cukup menonjol bahwa pada Pada aspek motivasi, katagori yang terbanyak untuk kelas X berada pada katagori sedang sebanyak 15 siswa (65.22%), untuk kelas XI pada katagori sedang sebanyak 11 siswa (84.62%) dan untuk kelas XII pada katagori sedang sebanyak 10 siswa (66.67%). Pada aspek keterampilan sosial, katagori yang terbanyak untuk kelas X berada pada katagori sedang sebanyak 14 siswa (60.87%), untuk kelas XI pada katagori sedang sebanyak 9 siswa (69.23%) dan untuk kelas XII pada katagori sedang sebanyak 12 siswa (80.00%).

Hal ini menunjukkan kecenderungan siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam aspek motivasi dan keterampilan sosial lebih besar karena lebih banyak siswa yang berada dalam kategori sedang. Berdasarkan data

awal inilah, maka program bimbingan sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional ini diperlukan melalui berbagai kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

b. Visi Misi Sekolah

1) Visi Sekolah

Menjadikan siswa cerdas, beriman, bermoral, terampil, dan mandiri

2) Misi Sekolah

1. Mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif untuk mencapai hasil belajar yang optimal
2. Menumbuhkembangkan sikap toleran dan penghayatan ajaran agama yang dianutnya
3. Menumbuhkembangkan sikap kesetiakawanan sosial tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan
4. Menumbuhkembangkan potensi diri siswa sesuai dengan bakat yang dimiliki dan fasilitas yang tersedia
5. Menumbuhkembangkan rasa tanggungjawab terhadap pribadinya sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

c. Tujuan Program Bimbingan Pribadi Sosial

Secara umum tujuan program bimbingan pribadi sosial ini diselenggarakan dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dikuasai oleh kemampuan

kognitif untuk merasakan, mengenali, mengetahui, memahami emosi diri sendiri kemudian merancang, menata, kemudian mengekspresikan emosi diri dalam aneka muara perasaan terhadap segala hal ketika berhadapan dengan aneka macam realita dan dalam konteks berhubungan dengan orang lain.

Sedangkan tujuan khusus pelaksanaan program bimbingan dan konseling diharapkan agar siswa dapat mengembangkan :

- 1) Kemampuan mengenal emosi diri : yakni kemampuan menyadari perasaan sendiri pada saat perasaan itu muncul dari saat-kesaat sehingga mampu memahami dirinya, dan mengendalikan dirinya, dan mampu membuat keputusan yang bijaksana sehingga tidak 'diperbudak' oleh emosinya.
- 2) Kemampuan mengelola emosi : yakni kemampuan menyalurkan perasaan (emosi) dengan lingkungannya sehingga dapat memelihara harmoni kehidupan individunya dengan lingkungannya/orang lain.
- 3) Kemampuan memotivasi diri : yakni kemampuan mendorong dan mengarahkan segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan, keinginan dan cita-citanya. Peran memotivasi diri yang terdiri atas antusiasme dan keyakinan pada diri seseorang akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktifitasnya. Individu yang demikian akan mampu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan berbagai dorongan hati sehingga ia berhasil dalam berbagai bidang kehidupan.
- 4) Kemampuan mengenal emosi orang lain : yakni kemampuan memahami emosi orang lain (*empathy*) serta mampu mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain yang dimaksud. Orang yang empatik akan lebih

mampu memahami sinyal-sinyal sosial yang tidak kentara yang menunjukkan kebutuhan dan kemauan orang lain sehingga individu tersebut mampu melayani dengan lebih memuaskan orang lain.

- 5) Kemampuan mengembangkan hubungan : yakni kemampuan mengelola emosi orang lain atau emosi diri yang timbul akibat rangsang dari luar dirinya. Kemampuan ini akan membantu individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara memuaskan dan mampu berfikir secara rasional (IQ) serta mampu keluar dari tekanan (*stress*).

d. Komponen Program Bimbingan Pribadi Sosial

Dewasa ini arah pengembangan program bimbingan dan konseling adalah Bimbingan dan Konseling Perkembangan Komprehensif, yang mengandung makna bahwa Bimbingan dan Konseling diperuntukkan bagi semua siswa (*guidance for all*) tidak terbatas pada siswa yang mempunyai masalah saja. Program Bimbingan dan Konseling atas dasar kebutuhan siswa dan dilaksanakan secara fleksibel, artinya dapat dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas, namun keberadaannya sangat dibutuhkan dalam rangka proses pengembangan diri untuk mencapai tujuan sebagaimana yang disebutkan di atas. Komponen Program Bimbingan dan Konseling antara lain:

- 1) Layanan Dasar Bimbingan

Layanan Dasar Bimbingan merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan-kegiatan di kelas atau di luar kelas yang disajikan secara sistematis

dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa. 5 Aspek yang menjadi tema umum layanan ini yakni :

a) Kesadaran diri : menyadari perasaan sendiri pada saat perasaan itu muncul dari saat-kesaat sehingga mampu memahami dirinya, dan mengendalikan dirinya, dan mampu membuat keputusan yang bijaksana sehingga tidak *'diperbudak'* oleh emosinya. Topik yang diberikan adalah :

1. Hal Positif dalam Diriku dan Temanku.
2. Mana yang Utama.

b) Pengaturan diri : yakni kemampuan menyelaraskan perasaan (emosi) dengan lingkungannya sehingga dapat memelihara harmoni kehidupan individunya dengan lingkungannya/orang lain. Topik kegiatannya adalah :

1. Berguna? Siapa Takut?
2. Manajemen Emosi Negatif.

c) Motivasi diri : mendorong dan mengarahkan segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan, keinginan dan cita-citanya. Peran memotivasi diri yang terdiri atas antusiasme dan keyakinan pada diri seseorang akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktifitasnya.

Individu yang demikian akan mampu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan berbagai dorongan hati sehingga ia berhasil dalam berbagai bidang kehidupan. Topik kegiatannya adalah :

1. Mencari jalan keluar.

2. Lilin Motivasi.

d) Empati : memahami emosi orang lain (*empathy*) serta mampu mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain yang dimaksud. Orang yang empatik akan lebih mampu memahami sinyal-sinyal sosial yang tidak kentara yang menunjukkan kebutuhan dan kemauan orang lain sehingga individu tersebut mampu melayani dengan lebih memuaskan orang lain. Topik kegiatannya adalah :

1. Mereka Ada.
2. Memahami Orang Lain itu Tidak Sulit.

e) Keterampilan sosial : mengelola emosi orang lain atau emosi diri yang timbul akibat rangsang dari luar dirinya. Kemampuan ini akan membantu individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara memuaskan dan mampu berfikir secara rasional (IQ) serta mampu keluar dari tekanan (*stress*). Topik kegiatannya adalah :

1. Membangun Bersama.
2. Damai juga Bisa!

2) Layanan responsif

Layanan ini menitikberatkan pada situasional siswa, melalui inventori kecerdasan emosional, diperoleh data mengenai beberapa siswa yang memiliki jumlah point cukup rendah dalam beberapa aspek. Hal ini menandakan bahwa siswa tersebut memerlukan penanganan khusus, sehingga disimpulkan ada 3 aspek yang akan dikembangkan, yakni :

a) Kesadaran diri

Siswa mampu mengungkapkan diri dengan rasa optimis dan positif.

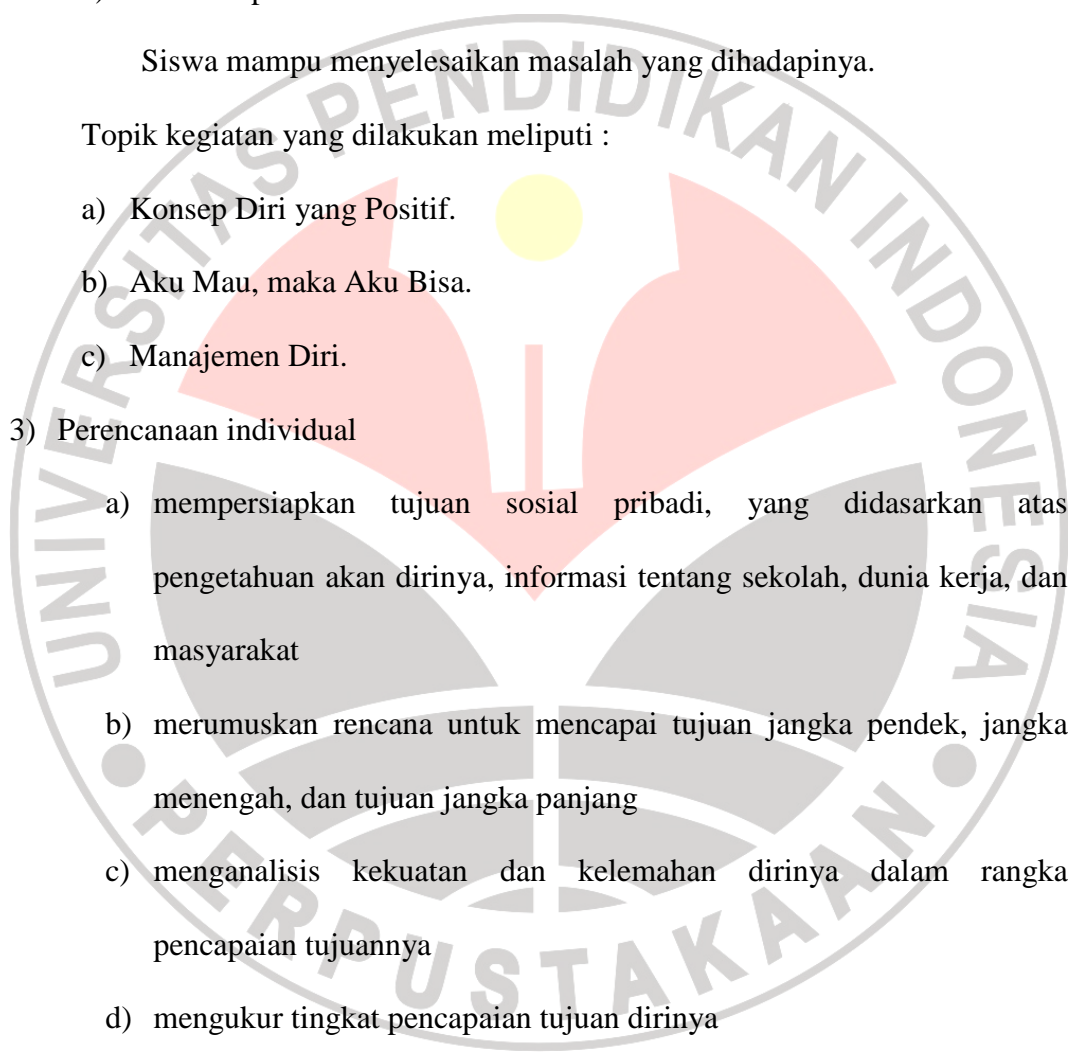
b) Motivasi

Dalam segala keterbatasan baik finansial, keluarga maupun kondisi sekolah siswa mampu menyelesaikan studi dengan baik.

c) Keterampilan Sosial

Siswa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Topik kegiatan yang dilakukan meliputi :

- a) Konsep Diri yang Positif.
 - b) Aku Mau, maka Aku Bisa.
 - c) Manajemen Diri.
- 3) Perencanaan individual
- a) mempersiapkan tujuan sosial pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakat
 - b) merumuskan rencana untuk mencapai tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan tujuan jangka panjang
 - c) menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya
 - d) mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya
 - e) mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya
- 

4) Dukungan sistem

Dukungan system merupakan dukungan yang mencakup kerjasama dengan berbagai pihak, baik secara professional maupun sejawat, sistem manajemen dan pengelolaan kegiatan program konseling sekolah secara menyeluruh. Dalam program ini dukungan system yang akan dilakukan meliputi :

- a) Menjalani kerja sama dengan orang tua dan instansi terkait (kepolisian, yayasan sosial, sekolah lain, dls).
- b) Menata ruang BK senyaman mungkin bagi siswa.
- c) Konsultasi dengan wali kelas, guru, dan personel sekolah lainnya
- d) Kerja sama dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam memadukan pogram bimbingan.
- e) Konselor aktif dalam organiasai profesi dan kegiatan forum ilmiah
- f) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa.
- g) Melakukan referral pada pihak yang lebih berwenang bila dipandang perlu.
- h) Mengadakan konferensi kasus bila masalah siswa tidak dapat ditangani sendiri oleh konselor.

e. Waktu dan Tempat Penyelenggaraan

Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling sesuai dengan waktu yang tersedia menggunakan jam mata pelajaran

yang diampu oleh Konselor sekolah ini selama 45 menit dalam satu pertemuan. Tempat penyelenggaraan di dalam kelas dan di luar kelas (lapangan sekolah) yang disesuaikan dengan materi kegiatan.

f. Stategi Layanan

Dalam melaksanakan program kegiatan bimbingan konseling khususnya bimbingan pribadi sosial yang dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat menggunakan strategi layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, Dasar pertimbangan kegiatan harus disesuaikan dengan materi yang diberikan, jenis kegiatan, dan masalah yang dihadapi.

g. Peran dan Kompetensi Konselor

Konselor memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Namun dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan, konselor dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan wali kelas, atau guru mata pelajaran, siswa pun dapat mengambil peran sebagai tutor sebaya. Untuk mencapai keberhasilan kegiatan, konselor bukan hanya dituntut memiliki kemampuan dalam penguasaan materi yang akan disampaikan, akan tetapi lebih pada perwujudan sikap konselor, sehingga konselor bisa dijadikan panutan bagi siswa.

Untuk melaksanakan program kegiatan bimbingan secara efektif, maka menuntut konselor memiliki persyaratan sebagai berikut :

- a) memiliki sikap persahabatan, *acceptance*, simpati, empati, menghargai orang lain, terbuka, mengendalikan emosi negatif, dan jujur.

- b) Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak yang positif serta efektif.
- c) Memiliki kepribadian yang bijaksana, konsisten, dan ramah.
- d) Memiliki sikap adil, dan bisa mengayomi siswa yang mengalami konflik.
- e) Mampu memberikan dukungan dan dorongan mental dan spiritual.
- f) Mudah tanggap terhadap persoalan yang muncul pada diri siswa yang akan mempengaruhi perkembangan psikologi siswa dan berdampak negatif pada temannya.

h. Rencana Operasional

Rencana operasional kegiatan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali dapat dilihat pada matriks di halaman berikutnya.

i. Personel yang terlibat

- 1) Kepala sekolah
- 2) Tenaga bimbingan utama atau Konselor Sekolah yaitu tenaga profesional yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan.
- 3) Guru Wali Kelas dan Guru bidang Studi

Tugas guru wali kelas dan guru bidang studi dalam rangkap program bimbingan harus disesuaikan dengan taraf keahlian mereka dalam bimbingan. Jasa guru wali kelas dan guru bidang studi boleh diharapkan dalam pengumpulan data, penyebaran informasi ke siswa, orientasi belajar siswa, dan memberikan penyuluhan secara sederhana.

4) Tenaga penunjang lain

Tenaga penunjang lain dapat bekerjasama dengan bimbingan antara lain:

- a. Tata Usaha yang menyediakan data tentang absensi siswa, nilai siswa, administrasi siswa, dan lain sebagainya yang dapat digunakan bimbingan dan konseling dalam pengumpulan data dan informasi tentang siswa.
- b. Karyawan penunjang lain dapat memberikan informasi tentang kondisi lingkungan sekolah dan di luar sekolah.

j. **Evaluasi**

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan, tanpa penilaian tidak mungkin kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan yang telah direncanakan. Dengan melakukan evaluasi dapat memberikan umpan balik terhadap keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan, mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan suatu layanan sehingga dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya.

Evaluasi dapat dilaksanakan selama kegiatan bimbingan berlangsung atau secara langsung selesai kegiatan dengan mendiskusikan atau mengadakan refleksi tentang manfaat/makna yang tersirat dalam kegiatan. Dengan kata lain evaluasi dilakukan sebagai evaluasi proses dan evaluasi hasil. Aspek yang dievaluasi meliputi dampak layanan bimbingan pribadi sosial terhadap kecerdasan emosional siswa yang menyangkut aspek kesadaran diri, pengelolaan diri,

motivasi, empati, dan keterampilan sosial, bagaimana respon siswa terhadap kegitanannya, adanya kebermanfaatannya bagi siswa, dan pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Evaluasi bimbingan pribadi sosial di sini dikhususkan pada evaluasi proses dan hasil kegiatan bimbingan yang diujicobakan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan dan kebermaknaan pelayanan bimbingan bagi siswa. Cara mengevaluasi dengan menggunakan teknik observasi, angket, dan wawancara untuk mengetahui aktifitas dan peran serta siswa dalam kegiatan serta dampak kebermaknaan layanan yang diberikan. (angket evaluasi terlampir).

4. Semiloka dan Validasi Program Bimbingan Pribadi Sosial

Hasil analisis data inventori yang menunjukkan profil kecerdasan emosional siswa, kondisi SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali baik yang berkaitan dengan visi dan misi, serta harapan guru dan orang tua digunakan sebagai pijakan dalam penyusunan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali. Program ini disusun meliputi empat komponen program, yakni layanan dasar bimbingan, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Program berisi materi yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam aspek : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, kemampuan berelasi.

Pada pelaksanaan semiloka, diketahui bahwa Guru Bimbingan dan Konseling/ konselor belum mengenal komponen program. Selama ini yang

dikenal adalah program bimbingan konseling yang berorientasi Pola 17 Plus. Namun demikian program yang disampaikan oleh peneliti mendapatkan sambutan yang positif. Secara umum mereka menanggapi bahwa programnya baik, tepat sasaran, dan sesuai dengan tujuan dan keperluan siswa. Namun demikian diperoleh sumbang saran yang bersifat konstruktif, penyempurnaan program yang berupa pembetulan pengetikan yang salah, serta usulan terhadap judul supaya diumah agar lebih menarik dan rasa ingin tahu siswa. Semua program memperoleh tanggapan sangat layak dan layak. Setelah melakukan penyempurnaan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional berdasarkan sumbang saran dalam semiloka, selanjutnya disampaikan pada pakar bimbingan dan konseling UPI untuk dilakukan validasi sehingga program menjadi program yang bermanfaat.

Validasi program bimbingan pribadi sosial oleh pakar bimbingan dan konseling diperoleh arahan, tanggapan, dan saran yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan pengembangan program bimbingan pribadi sosial antara lain :

- a) Penyusunan program kegiatan dengan melihat kebutuhan siswa berdasarkan kecenderungan skor yang ditekankan pada skor rendah dan sedang.
- b) Merumuskan tujuan, pemberian layanan dalam mengembangkan suatu aspek perilaku (deskripsikan tujuan umum dan tujuan khusus).
- c) Memetakan sub-sub aspek dari aspek yang dikembangkan untuk memudahkan merancang kegiatan yang dapat mempermudah untuk mencapai tujuan.
- d) Menyusun strategi pelaksanaan kegiatan layanan untuk siswa.

- e) Menentukan peran dan kompetensi konselor dalam melaksanakan kegiatan.
- f) Menentukan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan.
- g) Merencanakan evaluasi.
- h) Anggaran biaya yang diperlukan.

Selain acuan tersebut di atas terdapat adanya saran yang dipandang perlu untuk diakomodir yaitu hal-hal yang tidak perlu dicantumkan pada program antara lain profil kecerdasan emosional, prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling, prosedur pelaksanaan kegiatan. Sedangkan matriks kegiatan disarankan diletakkan sesudah evaluasi yang merupakan lampiran. Program dilakukan revisi dan penyempurnaan atas dasar hasil semiloka dan validasi oleh pakar, maka hasil akhir Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali dapat dilihat pada lampiran.

5. Uji Coba Terbatas

Program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional meliputi 5 aspek, yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial berupa beberapa kegiatan. Pada penelitian ini dilakukan ujicoba terbatas pada tiga kegiatan yang bertujuan meningkatkan aspek keterampilan sosial dan motivasi. Langkah ini diambil berdasarkan hasil inventori kecerdasan emosional, dimana tingkat kecerdasan emosional siswa dalam aspek keterampilan sosial untuk kelas X masih dominan dalam taraf skor tinggi, sehingga masih terbuka kesempatan siswa untuk mengembangkannya, sedangkan

untuk aspek motivasi ditekankan pada kelas, XI dan terutama kelas XII melihat skor yang diperoleh dan kebutuhan mendesak untuk mendukung pelaksanaan Ujian Nasional pada bulan Maret ini.

Topik pertama yang diujicobakan adalah Membangun Bersama, melalui kegiatan ini siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan teman satu kelompok kerja untuk menyelesaikan tugas tertentu. Meliputi beberapa indikator aspek keterampilan sosial berupa kolaborasi dan kooperasi : kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama dan kemampuan tim : menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama, dan menjadi teladan.

Implementasi kegiatan ini melalui bimbingan kelompok atas pertimbangan bahwa pendekatan ini lebih disukai siswa dan lebih ditekankan pada relasi sosial siswa. Siswa melakukan kegiatan permainan membangun menara yang berasal dari sedotan, dapat mengembangkan kerjasama, saling berinteraksi/ komunikasi secara efektif, mengembang sikap empati terhadap teman, menghargai orang lain, belajar dari pengalaman antar teman serta siswa dapat saling bahu membahu membangun menara sebagai tujuan bersama.

Pada pelaksanaan program ini yang berjudul Membangun Bersama dilakukan di kelas X, nampak siswa sangat antusias dan bersemangat dalam melakukan kegiatan ini. Mereka terlibat langsung dalam kegiatan kelompok dan saling memberikan kontribusi untuk mewujudkan tujuan kelompok. Dalam evaluasi akhir kegiatan, siswa merasa bahwa kegiatan ini sangat menyenangkan, tidak hanya dalam arti bersenang-senang, melainkan juga dalam arti bahwa mereka memperoleh pengalaman hidup melalui permainan, dimana ternyata

teman mereka sendiri adalah bagian dari mereka yang tidak dapat terpisahkan, terutama sebagai bagian dari kelas X. Siswa belajar untuk mengerti teman, bekerja sama dengan teman, empati serta terbuka terhadap pendapat teman, apalagi teman sekelas mereka ini baru dikenal kurang dari satu tahun.

Topik kedua yang diujicobakan adalah mencari jalan keluar yang diberikan kepada kelas XI. Berdasarkan hasil inventori, kelas XI memiliki peluang untuk mengembangkan motivasi diri terutama dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya. mendorong dan mengarahkan segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan, keinginan dan cita-citanya. Peran memotivasi diri yang terdiri atas antusiasme dan keyakinan pada diri seseorang akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktifitasnya.

Implementasi kegiatan ini melalui bimbingan kelompok atas pertimbangan bahwa pendekatan ini lebih disukai siswa dan lebih melibatkan secara aktif siswa itu sendiri. Kegiatan ini diawali dengan tantangan menyelesaikan gambar berbentuk labirin yang mengharuskan siswa untuk menemukan jalan keluar dari liku-liku gambar yang ada. Dimulai dengan gambar yang sederhana, dilanjutkan ke gambar yang lebih rumit. Siswa saling berkompetisi menyelesaikan tugas lebih dahulu. Dalam kegiatan ini, tidak semua siswa mampu dengan baik menyelesaikan masalah, ada yang putus asa, ada juga yang terus mencoba meskipun kerap kali mengalami kegagalan. Ketika teman gagal, siswa yang lain memberikan semangat, sehingga siswa yang berputus asa, akhirnya mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Untuk menambah dinamika dan sebagai salah satu cara mencapai tujuan kegiatan, peneliti memberikan permainan sederhana yang bernama Tied It Knot, atau yang biasa kita kenal dengan Tangan Berbelit. Kegiatan ini melibatkan siswa mulai dari kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang hingga seluruh kelas. Tangan siswa dibelit dengan aturan tertentu kemudian siswa diharuskan melepaskan belitan tersebut dan membentuk lingkaran utuh dari jalinan tangan tersebut. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan motivasi bagi siswa bahwa setiap hal pasti ada pemecahannya, sehingga jika mengalami kebuntuan atau masalah, hendaknya siswa tetap terdorong untuk berusaha menyelesaikannya dengan baik.

Pada akhir kegiatan, siswa merasakan senang, karena ternyata mereka mampu untuk menyelesaikan tantangan-tantangan yang diberikan oleh peneliti. Hal ini menambah kepercayaan diri mereka bahwa mereka mampu dan memiliki kemampuan. Ketika mereka diajak untuk merefleksikan kegiatan sekolah yang sering kali dirasakan sulit dan membosankan, siswa merasakan lebih tergugah untuk lebih bersemangat belajar, terutama menghadapi ulangan umum yang tinggal beberapa bulan lagi. Keinginan siswa untuk belajar tidak hanya di sekolah, tetapi siswa juga semakin termotivasi untuk belajar tentang nilai dan sikap hidup dalam keseharian di sekolah maupun di rumah.

Topik kegiatan yang ketiga adalah Mana yang Utama. Kegiatan ini ditujukan untuk kelas XII dengan tujuan yang tidak jauh berbeda dengan kelas XI yakni mengembangkan motivasi diri. Ujian Nasional yang tinggal dalam hitungan minggu menjadi tekanan tersendiri bagi siswa kelas XII. Pilihan-pilihan sulit sudah menghadang di depan mereka. Pilihan untuk belajar atau bermain, pilihan

melanjutkan sekolah atau bekerja menjadi kebingungan diri siswa. Hal inilah yang membuat peneliti untuk melakukan kegiatan bimbingan yang mengarah pada pengembangan motivasi.

Kegiatan ini diawali dengan kegiatan melempar permen (menggantikan batu atau koin untuk mengurangi resiko kecelakaan). Siswa diminta untuk menentukan pilihan, keranjang mana yang akan diarahkan untuk dilempar permen. Ada yang memilih keranjang yang paling dekat, ada yang memilih keranjang paling jauh. Ada yang gagal memasukkan permen ke keranjang, ada pula yang berhasil. Ada juga siswa yang putus asa karena tidak ada satupun permen yang bisa ia masukkan. Ketika teman-temannya memberikan semangat, siswa tersebut mencoba kembali meskipun akhirnya gagal.

Di akhir kegiatan ini, selain evaluasi bersama, siswa juga diajak berefleksi melalui kegiatan Taman Semangat. Kegiatan ini bertujuan untuk saling memotivasi antar teman, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan bentuk dukungan solidaritas menghadapi Ujian Nasional. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan kata-kata motivasi untuk teman yang lainnya.

Melalui kegiatan ini siswa merasakan kembali diberikan semangat baru. Ketika kejenuhan menghadapi berbagai persiapan Ujian Nasional, mereka mendapatkan semangat dan kepercayaan diri kembali melalui permainan dan dukungan dari teman-teman sekelasnya.

6. Profil Kecerdasan Emosional Siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali Setelah Uji Coba Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional.

Tabel 4.5
Gambaran Umum Profil Kecerdasan Emosional Siswa Setelah Uji Coba

Kelas	Tinggi		Sedang		Rendah	
	f	%	f	%	f	%
X-XI	26	50.98%	25	49.02%	0	0.00

Tabel 4.5 di atas memperlihatkan profil kecerdasan emosional sesudah siswa secara umum. Berdasarkan hasil tabel diketahui 26 siswa (50.98%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan 25 siswa (49.02%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori sedang.

Tabel 4.6
Gambaran Per Kelas/Tingkatan Profil Kecerdasan Emosional Siswa Setelah Uji Coba

No.	Kelas	Tinggi		Sedang		Rendah	
		f	%	F	%	f	%
1	X	13	56.52%	10	43.48%	0	0.00
2	XI	5	38.46%	8	61.54%	0	0.00
3	XII	8	53.33%	7	46.67%	0	0.00

Tabel 4.6 di atas memperlihatkan profil kecerdasan emosional sesudah siswa per kelas. Berdasarkan hasil tabel diketahui untuk kelas X, 13 siswa (56.52%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan 10 siswa (43.48%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori sedang. Pada kelas XI, 5 siswa (38.46%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan 8 siswa (61.54%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori sedang. Sedangkan untuk kelas XII, 8 siswa (53.33%) memiliki profil kecerdasan

emosional pada kategori tinggi dan 7 siswa (46.67%) memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa pada setiap kelas sebagian besar siswa memiliki profil kecerdasan emosional pada kategori tinggi..

Tabel 4.7
Gambaran Umum Profil Kecerdasan Emosional Siswa
Berdasarkan Aspek (Kompetensi) Setelah Uji Coba

Aspek	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	f	%	F	%	f	%
Kesadaran Diri						
Tinggi	13	56.52%	6	46.15%	5	33.33%
Sedang	10	43.48%	7	53.85%	10	66.67%
Rendah	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Pengaturan Diri						
Tinggi	15	65.22%	6	46.15%	7	46.67%
Sedang	8	34.78%	7	53.85%	8	53.33%
Rendah	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Motivasi						
Tinggi	7	30.43%	2	15.38%	6	40.00%
Sedang	16	69.57%	11	84.62%	9	60.00%
Rendah	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Empati						
Tinggi	15	65.22%	7	53.85%	8	53.33%
Sedang	8	34.78%	6	46.15%	7	46.67%
Rendah	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Keterampilan Sosial						
Tinggi	7	30.43%	6	46.15%	9	60.00%
Sedang	15	65.22%	7	53.85%	6	40.00%
Rendah	1	4.35%	0	0.00%	0	0.00%

Tabel 4.7 di atas memperlihatkan profil kecerdasan emosional sesudah siswa berdasarkan aspek (kompetensi). Pada aspek kesadaran diri, katagori yang terbanyak untuk kelas X berada pada katagori tinggi sebanyak 13 siswa (56.52%),

untuk kelas XI pada katagori sedang sebanyak 7 siswa (53.85%) dan untuk kelas XII pada katagori sedang sebanyak 10 siswa (66.67%). Pada aspek pengaturan diri, katagori yang terbanyak untuk kelas X berada pada katagori tinggi sebanyak 15 siswa (65.22%), untuk kelas XI pada katagori sedang sebanyak 7 siswa (53.85%) dan untuk kelas XII pada katagori sedang sebanyak 8 siswa (53.33%). Pada aspek motivasi, katagori yang terbanyak untuk kelas X berada pada katagori sedang sebanyak 15 siswa (69.57%), untuk kelas XI pada katagori sedang sebanyak 11 siswa (84.62%) dan untuk kelas XII pada katagori sedang sebanyak 9 siswa (60.00%). Pada aspek empati, katagori yang terbanyak untuk kelas X berada pada katagori tinggi sebanyak 15 siswa (65.22%), untuk kelas XI pada katagori tinggi sebanyak 7 siswa (53.85%) dan untuk kelas XII pada katagori tinggi sebanyak 8 siswa (53.33%). Pada aspek keterampilan sosial, katagori yang terbanyak untuk kelas X berada pada katagori sedang sebanyak 15 siswa (65.22%), untuk kelas XI pada katagori sedang sebanyak 7 siswa (53.85%) dan untuk kelas XII pada katagori tinggi sebanyak 9 siswa (60.00%). Hal ini mengindikasikan bahwa pada aspek empati untuk setiap kelas sebagian besar siswa memiliki kategori yang tinggi.

Tabel 4.8
Gambaran Umum Profil Kecerdasan Emosional Siswa
Berdasarkan Indikator Setelah Uji Coba

No	Indikator	Tinggi		Sedang		Rendah	
		F	%	f	%	f	%
1	Kesadaran emosi : mengenali emosi diri sendiri dan efeknya	8	15.69%	38	74.51%	5	9.80%
2	Penilaian diri secara teliti : mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri	24	47.06%	25	49.02%	2	3.92%

3	Kecakapan Percaya diri : keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri	24	47.06%	26	50.98%	1	1.96%
4	Kendali diri : mengelola emosi dan desakan hati yang merusak	17	33.33%	34	66.67%	0	0.00%
5	Sifat dapat dipercaya : memelihara norma-norma kejujuran dan integritas	34	66.67%	17	33.33%	0	0.00%
6	Kewaspadaan : bertanggung jawab atas kinerja pribadi	11	21.57%	36	70.59%	4	7.84%
7	Adaptabilitas : keluwesan dalam menghadapi perubahan	28	54.90%	22	43.14%	1	1.96%
8	Inovasi : mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru.	17	33.33%	30	58.82%	4	7.84%
9	Dorongan prestasi : dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.	21	41.18%	30	58.82%	0	0.00%
10	Komitmen : menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan	18	35.29%	27	52.94%	6	11.76%
11	Inisiatif : kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan	1	1.96%	35	68.63%	15	29.41%
12	optimisme : kegigihan dalam memperjuangkan sasaran, kendati, ada halangan	28	54.90%	23	45.10%	0	0.00%
13	Memahami orang lain : mengindra perasaan dan perspektif orang lain serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka	26	50.98%	25	49.02%	0	0.00%
14	Orientasi pelayanan : mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan	19	37.25%	29	56.86%	3	5.88%
15	Mengembangkan orang lain : merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka	20	39.22%	30	58.82%	1	1.96%
16	Mengatasi keragaman : menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang	18	35.29%	28	54.90%	5	9.80%
17	Kesadaran politis : mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan	22	43.14%	25	49.02%	4	7.84%

18	Pengaruh : memiliki taktik dalam melakukan persuasi	7	13.73%	36	70.59%	8	15.69%
19	Komunikasi : mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan	17	33.33%	32	62.75%	2	3.92%
20	Kepemimpinan : membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain	15	29.41%	30	58.82%	6	11.76%
21	Katalisator perubahan : memulai dan mengelola perubahan	3	5.88%	35	68.63%	13	25.49%
22	Manajemen konflik : negosiasi dan pemecahan silang pendapat	12	23.53%	37	72.55%	2	3.92%
23	Pengikat jaringan : menumbuhkan hubungan sebagai alat, membangun hubungan saling percaya	26	50.98%	24	47.06%	1	1.96%
24	Kolaborasi dan kooperasi : kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama	12	23.53%	35	68.63%	4	7.84%
25	Kemampuan tim : menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama, dan menjadi teladan	20	39.22%	27	52.94%	4	7.84%

Tabel 4.8 di atas memperlihatkan profil kecerdasan emosional sesudah siswa berdasarkan indikator. Frekuensi kategori tinggi terbanyak adalah indikator sifat dapat dipercaya, sebanyak 34 siswa (66.67%). Frekuensi kategori sedang terbanyak adalah kesadaran emosi, sebanyak 38 siswa (74.51%). Sedangkan frekuensi kategori rendah terbanyak adalah indikator inisiatif, sebanyak 15 siswa (29.41%). Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa memiliki sifat dapat dipercaya yang tinggi dan memiliki inisiatif yang rendah.

7. Perbandingan Profil Kecerdasan Emosional Siswa Sebelum dan Sesudah Uji Coba Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional

a. Uji Beda Rata-rata

Untuk analisis perbandingan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah digunakan uji Wilcoxon (Jenjang Bertanda Wilcoxon), dengan perumusan sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

di mana :

T = jumlah yang lebih kecil di antara dua jumlah kelompok ranking, yaitu jumlah kelompok ranking bertanda Plus (+) dan jumlah kelompok ranking bertanda minus (-).

$$\mu_T = \frac{N.(N+1)}{4}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{N.(N+1).(2.N+1)}{24}}$$

N = banyaknya pasangan sampel.

1) Perbandingan Profil Kecerdasan Emosional Sebelum dan Sesudah Uji Coba

Kelas X

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah Kelas X.

H_0 : tidak terdapat perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah Uji Coba Kelas X.

H_1 : terdapat perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah Uji Coba Kelas X.

$\alpha = 5\%$

Dengan Menggunakan Software SPSS13 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Rank Profil Kecerdasan emosional Sebelum dan Sesudah Uji Coba Kelas X

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Postest - Pretest	Negative Ranks	3 ^a	4.50	13.50
	Positive Ranks	10 ^b	7.75	77.50
	Ties	10 ^c		
	Total	23		

a. Postest < Pretest

b. Postest > Pretest

c. Postest = Pretest

Tabel di atas menggambarkan proses perhitungan wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sampel yang terlibat adalah sebanyak 23 sampel.

Tabel 4.10 Uji Wilcoxon Profil Kecerdasan Emosional Sebelum dan Sesudah Uji Coba Kelas X

Test Statistics ^b	
	Postest - Pretest
Z	-2.245 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.025

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menggambarkan hasil pengujian wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas nilai wilcoxon test adalah sebesar -2.245. sedangkan nilai asym sig (2 tailed) adalah sebesar 0.025. Nilai probabilitas digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis. H_0 ditolak atau terdapat perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah uji coba kelas X jika nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan dengan 0,05. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.025 (lebih rendah dibandingkan dengan 0,05). Artinya H_0 ditolak atau terdapat perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah uji coba Kelas X.

Kelas XI

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah uji coba Kelas XI.

H_0 : tidak terdapat perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah Kelas XI.

H_1 : terdapat perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah uji coba Kelas XI.

$\alpha = 5\%$

Dengan Menggunakan Software SPSS13 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.11 Rank Profil Kecerdasan Emosional Sebelum dan Sesudah Uji Coba Kelas XI

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	11 ^b	6.00	66.00
	Ties	2 ^c		
	Total	13		

a. Sesudah < Sebelum

b. Sesudah > Sebelum

c. Sesudah = Sebelum

Tabel di atas menggambarkan proses perhitungan wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sampel yang terlibat adalah sebanyak 13 sampel.

Tabel 4.12 Uji Wilcoxon Profil Kecerdasan Emosional Sebelum dan Sesudah Uji Coba Kelas XI

Test Statistics ^b	
	Sesudah - Sebelum
Z	-2.952 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menggambarkan hasil pengujian wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas nilai wilcoxon test adalah sebesar -2.952. sedangkan nilai asy sig (2 tailed) adalah sebesar 0.003. Nilai probabilitas digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis. Ho ditolak atau terdapat perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah uji coba kelas XI jika nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan dengan 0,05. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.003 (lebih rendah dibandingkan dengan

0,05). Artinya H_0 ditolak atau terdapat perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah uji coba Kelas XI.

Kelas XII

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah uji coba Kelas XII.

H_0 : tidak terdapat perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah uji coba Kelas XII.

H_1 : terdapat perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah uji coba Kelas XII.

$\alpha = 5\%$

Dengan Menggunakan Software SPSS13 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.13 Rank Profil Kecerdasan Emosional Sebelum dan Sesudah Uji Coba Kelas XII

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Postest - Pretest	Negative Ranks	1 ^a	3.00	3.00
	Positive Ranks	13 ^b	7.85	102.00
	Ties	1 ^c		
	Total	15		

a. Postest < Pretest

b. Postest > Pretest

c. Postest = Pretest

Tabel di atas menggambarkan proses perhitungan wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sampel yang terlibat adalah sebanyak 13 sampel.

Tabel 4.14 Uji Wilcoxon Profil Kecerdasan Emosional Sebelum dan Sesudah Uji Coba Kelas XII

Test Statistics^b

	Posttest - Pretest
Z	-3.112 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menggambarkan hasil pengujian wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas nilai wilcoxon test adalah sebesar -2.112. sedangkan nilai asym sig (2 tailed) adalah sebesar 0.002. Nilai probabilitas digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis. Ho ditolak atau terdapat perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah uji coba kelas XII jika nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan dengan 0,05. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.002 (lebih rendah dibandingkan dengan 0,05). Artinya Ho ditolak atau terdapat perbedaan profil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah uji coba Kelas XII.

2) Analisis Perbandingan Berdasarkan Aspek/Kompetensi Sebelum dan Sesudah Uji Coba Kelas X-XII

Aspek Kesadaran Diri

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan aspek kesadaran diri pre test dan post test siswa

H₀: tidak terdapat perbedaan aspek kesadaran diri pre test dan post test siswa

H₁: terdapat perbedaan aspek kesadaran diri pre test dan post test siswa

$\alpha = 5\%$

Dengan Menggunakan Software SPSS13 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.15 Rank Aspek Kesadaran Diri Pre Test dan Post Test Siswa

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	10 ^a	10.25	102.50
	Positive Ranks	16 ^b	15.53	248.50
	Ties	25 ^c		
	Total	51		

a. Sesudah < Sebelum

b. Sesudah > Sebelum

c. Sesudah = Sebelum

Tabel di atas menggambarkan proses perhitungan wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sampel yang terlibat adalah sebanyak 51 sampel.

Tabel 4.16 Uji Wilcoxon Aspek Kesadaran Diri Pre Test dan Post Test

Test Statistics ^b	
	Sesudah - Sebelum
Z	-1.925 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.054

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menggambarkan hasil pengujian wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas nilai wilcoxon test adalah sebesar -1.925. Sedangkan nilai asym sig (2 tailed) adalah sebesar 0.054. Nilai probabilitas digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis. Ho ditolak atau terdapat perbedaan aspek kesadaran diri pre test dan post test siswa kelas X-XI jika nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan dengan 0,05. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai

probabilitas adalah sebesar 0.054 (lebih tinggi dibandingkan dengan 0,05). Artinya H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan aspek kesadaran diri pre test dan post test siswa Kelas X-XII.

Aspek Pengaturan Diri

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan aspek pengaturan diri pre test dan post test siswa

H_0 : tidak terdapat perbedaan aspek pengaturan diri pre test dan post test siswa

H_1 : terdapat perbedaan aspek pengaturan diri pre test dan post test siswa

$\alpha = 5\%$

Dengan Menggunakan Software SPSS13 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.17 Rank Aspek Pengaturan Diri Sebelum dan Sesudah Uji Coba

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	4 ^a	11.75	47.00
	Positive Ranks	22 ^b	13.82	304.00
	Ties	25 ^c		
	Total	51		

a. Sesudah < Sebelum

b. Sesudah > Sebelum

c. Sesudah = Sebelum

Tabel di atas menggambarkan proses perhitungan wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sampel yang terlibat adalah sebanyak 51 sampel.

**Tabel 4.18 Uji Wilcoxon Aspek Pengaturan Diri
Sebelum dan Sesudah Uji Coba**

Test Statistics^b

	Sesudah - Sebelum
Z	-3.319 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menggambarkan hasil pengujian wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas nilai wilcoxon test adalah sebesar -3.319. Sedangkan nilai asym sig (2 tailed) adalah sebesar 0.001. Nilai probabilitas digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis. H_0 ditolak atau terdapat perbedaan aspek pengaturan diri pre test dan post test siswa kelas X-XI jika nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan dengan 0,05. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.001 (lebih rendah dibandingkan dengan 0,05). Artinya H_0 ditolak atau terdapat perbedaan aspek pengaturan diri pre test dan post test siswa Kelas X-XII.

Aspek Motivasi

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan aspek motivasi pre test dan post test siswa

H_0 : tidak terdapat perbedaan aspek motivasi pre test dan post test siswa

H_1 : terdapat perbedaan aspek motivasi pre test dan post test siswa

$\alpha = 5\%$

Dengan Menggunakan Software SPSS13 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.19 Rank Aspek Motivasi Sebelum dan Sesudah Uji Coba

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	3 ^a	7.67	23.00
	Positive Ranks	15 ^b	9.87	148.00
	Ties	33 ^c		
	Total	51		

a. Sesudah < Sebelum

b. Sesudah > Sebelum

c. Sesudah = Sebelum

Tabel di atas menggambarkan proses perhitungan wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sampel yang terlibat adalah sebanyak 51 sampel.

Tabel 4.20 Uji Wilcoxon Aspek Motivasi Sebelum dan Sesudah Uji Coba

Test Statistics ^b	
	Sesudah - Sebelum
Z	-2.768 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.006

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menggambarkan hasil pengujian wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas nilai wilcoxon test adalah sebesar -2.768. Sedangkan nilai asymp sig (2 tailed) adalah sebesar 0.006. Nilai probabilitas digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis. Ho ditolak atau terdapat perbedaan aspek motivasi pre test dan post test siswa kelas X-XI jika nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan dengan 0,05. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas

adalah sebesar 0.006 (lebih rendah dibandingkan dengan 0,05). Artinya H_0 ditolak atau terdapat perbedaan aspek motivasi pre test dan post test siswa Kelas X-XII.

Aspek Empati

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan aspek empati pre test dan post test siswa

H_0 : tidak terdapat perbedaan aspek empati pre test dan post test siswa

H_1 : terdapat perbedaan aspek empati pre test dan post test siswa

$\alpha = 5\%$

Dengan Menggunakan Software SPSS13 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.21 Rank Aspek Empati Sebelum dan Sesudah Uji Coba

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	6 ^a	7.92	47.50
	Positive Ranks	10 ^b	8.85	88.50
	Ties	35 ^c		
	Total	51		

a. Sesudah < Sebelum

b. Sesudah > Sebelum

c. Sesudah = Sebelum

Tabel di atas menggambarkan proses perhitungan wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sampel yang terlibat adalah sebanyak 51 sampel.

Tabel 4.22 Uji Wilcoxon Aspek Empati Sebelum dan Sesudah Uji Coba

Test Statistics^b

	Sesudah - Sebelum
Z	-1.074 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.283

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menggambarkan hasil pengujian wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas nilai wilcoxon test adalah sebesar -1.074. Sedangkan nilai asymp sig (2 tailed) adalah sebesar 0.283. Nilai probabilitas digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis. H_0 ditolak atau terdapat perbedaan aspek empati pre test dan post test siswa kelas X-XI jika nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan dengan 0,05. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.283 (lebih tinggi dibandingkan dengan 0,05). Artinya H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan aspek empati pre test dan post test siswa Kelas X-XII.

Aspek Keterampilan Sosial

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan aspek keterampilan sosial pre test dan post test siswa

H_0 : tidak terdapat perbedaan aspek keterampilan sosial pre test dan post test siswa

H_1 : terdapat perbedaan aspek keterampilan sosial pre test dan post test siswa

$\alpha = 5\%$

Dengan Menggunakan Software SPSS13 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.23 Rank Aspek Keterampilan Sosial Sebelum dan Sesudah Uji Coba

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	3 ^a	13.17	39.50
	Positive Ranks	26 ^b	15.21	395.50
	Ties	22 ^c		
	Total	51		

a. Sesudah < Sebelum

b. Sesudah > Sebelum

c. Sesudah = Sebelum

Tabel di atas menggambarkan proses perhitungan wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sampel yang terlibat adalah sebanyak 51 sampel.

Tabel 4.24 Uji Wilcoxon Aspek Keterampilan Sosial Sebelum dan Sesudah Uji Coba

Test Statistics ^b	
	Sesudah - Sebelum
Z	-3.865 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menggambarkan hasil pengujian wilcoxon. Berdasarkan tabel di atas nilai wilcoxon test adalah sebesar -3.865. Sedangkan nilai asym sig (2

tailed) adalah sebesar 0.000. Nilai probabilitas digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis. H_0 ditolak atau terdapat perbedaan aspek keterampilan sosial pre test dan post test siswa kelas X-XI jika nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan dengan 0,05. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.000 (lebih rendah dibandingkan dengan 0,05). Artinya H_0 ditolak atau terdapat perbedaan aspek keterampilan sosial pre test dan post test siswa Kelas X-XII.

b. Perbandingan Persentase Pre Test dan Post Test

Tabel 4.25
Perbandingan Profil Kecerdasan Emosional Siswa
Sebelum dan Setelah Uji Coba

Kelas	Pre Test						Post Test					
	Tinggi		Sedang		Rendah		Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	f	%	F	f	%	f	%	%	F
X-XI	21	41,18	30	58.82	0	0	26	50,98	25	49,02	0	0

Tabel 4.15 menggambarkan bahwa adanya perubahan jumlah siswa yang berada pada tingkat sedang dan tinggi. Terlihat adanya penurunan jumlah siswa yang pada test/uji coba berada pada tingkat sedang sebanyak 30 orang, maka setelah test/ uji coba menjadi 25 orang. Sedangkan pada tingkat tinggi, terdapat peningkatan jumlah siswa, sebelum test/ uji coba sebanyak 21 orang, meningkat menjadi 26 orang.

Tabel 4.26
Perbandingan Profil Kecerdasan Emosional Coba Berdasarkan Aspek
Sebelum dan Sesudah Uji

Aspek	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test

	f	%	F	%	F	%	f	%	f	%	f	%
Kesadaran Diri												
Tinggi	12	52.17%	13	56.52%	6	46.15%	6	46.15%	6	40.00%	5	33.33%
Sedang	11	47.83%	10	43.48%	7	53.85%	7	53.85%	8	53.33%	10	66.67%
Rendah	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	1	6.67%	0	0.00%
Pengaturan Diri												
Tinggi	13	56.52%	15	65.22%	6	46.15%	6	46.15%	6	40.00%	7	46.67%
Sedang	10	43.48%	8	34.78%	7	53.85%	7	53.85%	9	60.00%	8	53.33%
Rendah	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Motivasi												
Tinggi	7	30.43%	7	30.43%	2	15.38%	2	15.38%	5	33.33%	6	40.00%
Sedang	15	65.22%	16	69.57%	11	84.62%	11	84.62%	10	66.67%	9	60.00%
Rendah	1	4.35%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Empati												
Tinggi	14	60.87%	15	65.22%	9	69.23%	7	53.85%	8	53.33%	8	53.33%
Sedang	9	39.13%	8	34.78%	4	30.77%	6	46.15%	7	46.67%	7	46.67%
Rendah	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Keterampilan Sosial												
Tinggi	8	34.78%	7	30.43%	4	30.77%	6	46.15%	3	20.00%	9	60.00%
Sedang	14	60.87%	15	65.22%	9	69.23%	7	53.85%	12	80.00%	6	40.00%
Rendah	1	4.35%	1	4.35%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Profil Kecerdasan Emosional Siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional meliputi dua aspek besar yakni kecakapan diri dan kecakapan sosial yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut

1) Kecakapan Pribadi

Kecakapan ini menentukan bagaimana kita mengelola diri sendiri

- a. Kesadaran Diri , yakni kecakapan ini menentukan bagaimana kita mengelola diri sendiri.
- b. Pengaturan Diri, yakni kecakapan mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri
- c. Motivasi, yakni kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran.

2) Kecakapan Sosial

Kecakapan ini menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan

- a. Empati, yakni kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain
- b. Keterampilan Sosial, yakni kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.

Dari hasil test sebelum uji coba, diperoleh data bahwa gambaran umum kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos Sudarso ini sebagian besar berada pada tingkatan sedang yang berarti bahwa individu atau siswa memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan emosional yang sedang. Hal ini menunjukkan individu tersebut telah mampu memanifestasikan kecerdasan emosionalnya. Dari tiga tingkatan kecerdasan emosional yang disusun sebelumnya, kategori sedang

berada pada tingkatan menengah, dengan demikian masih ada tingkatan yang lebih tinggi dari kategori sedang yakni tinggi. Siswa memiliki potensi untuk mengembangkan diri mencapai kecerdasan emosional pada tingkat yang lebih tinggi yang dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan-kegiatan bimbingan pribadi sosial.

Dari lima aspek tersebut, yang menjadi sorotan adalah pada aspek motivasi diri dan keterampilan sosial. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan memotivasi diri dan keterampilan sosial pada tingkatan sedang. Hal ini berarti bahwa siswa tersebut memiliki motivasi diri yang cukup, berupa cukup ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri, namun masih memiliki potensi untuk dikembangkan. Sedangkan dalam hal keterampilan sosial, siswa telah memiliki keterampilan dalam berkomunikasi yang merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan, memiliki perhatian mendasar terhadap orang lain. Orang yang mempunyai kemampuan sosial dapat bergaul dengan siapa saja, menyenangkan dan tenggang rasa terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Dalam aspek lainnya yakni kesadaran diri, pengaturan diri, dan empati, siswa lebih banyak berada pada tingkatan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali dirinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2002 : 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang

suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.

Kecerdasan emosional dalam aspek kesadaran diri menunjukkan siswa dapat mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri dan memiliki keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. Sebagian besar siswa telah menyadari dan mengenali diri sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain. Siswa mengetahui kekurangan diri sekaligus kelebihan yang dimilikinya. Kepercayaan terhadap diri sendiri menjadi ujung tombak kesadaran diri, dimana sebagian besar siswa tidak menjadi pengikut orang lain demi mengikuti tren yang ada. Mereka mampu menunjukkan diri mereka apa adanya. Siswa mengerti dan mampu menjawab dengan jujur diri perasaan mereka sepanjang hari, perasaan takut gelisah, semangat, senang, ataupun marah, dan mampu dalam menghadapi perasaan yang timbul tersebut dengan berpikir rasional.

Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik inilah pengembangan EQ dapat dimulai. Saluran menuju pada kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian. Faktor-faktor inilah yang sangat penting artinya pada saat menghadapi berbagai aspek diri sendiri yang tidak menyenangkan. Pada saat ini pula diperlukan suatu jembatan, yakni KI yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang sewajarnya dilakukan. Semakin tinggi derajat KI seseorang, semakin terampil ia melakukan mengetahui mana yang benar.

Siswa yang tidak memiliki hambatan dalam hal kesadaran diri mampu beradaptasi terhadap lingkungannya, dengan memiliki banyak teman, mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, dan mampu menjadi diri sendiri tanpa mengikuti atau menjiplak orang lain seperti merokok, mencontek atau berpakaian mengikuti tren mode yang ada.

Siswa SMA berada pada tahapan remaja, pada masa ini dalam diri remaja berkembang sikap *conformity* yakni kecenderungan untuk menyerah mengikuti opini, pendapat, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain (Syamsu, 2006:198). Sikap ini dapat berdampak positif maupun negative bagi dirinya maupun orang lain. Jika mengikuti orang lain yang memiliki perilaku baik dan dapat dipertanggungjawabkan, kemungkinan besar mereka akan menjadi pribadi yang baik pula, sebaliknya jika mengikuti orang lain yang mengarah pada perilaku yang buruk, maka dapat berdampak negative bagi kepribadian remaja tersebut.

Dalam kehidupan nyata di lingkungan masyarakat khususnya di sekolah, lingkungan mempunyai pengaruh besar dalam pergaulan remaja. Dalam kehidupan mereka sebang membentuk kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan ide, hobi, kesenangan, gaya hidup, latar belakang, dan lain-lain. Keterikatan mereka dalam kelompok tersebut begitu kuat sehingga ketika mereka diajak atau disuruh untuk melakukan hal-hal negative mereka akan melakukannya tanpa pikir panjang akan akibat yang akan muncul.

Di sekolah setiap tahun terjadi adanya sikap siswa pada tingkatan kelas yang lebih tinggi merasa tidak menyukai siswa pada tingkatan kelas yang lebih rendah. Siswa kelas tinggi merasa cemburu, tersaingi, dan tidak percaya terhadap

kemampuan diri sendiri sehingga menimbulkan perilaku negative dengan cara memusuhi atau mengungkapkan pernyataan yang kurang menyenangkan. Permasalahan ini dapat diatasi oleh mereka sendiri dengan cara damai seiring dengan perjalanan waktu bilamana mereka dapat saling memberikan tanggapan positif, namun tidak jarang diperlukan keterlibatan konselor untuk membantu menanganinya.

Hal unik yang terjadi dari hasil penelitian ini adalah, bahwa kemampuan kesadaran diri siswa kelas XII sebagian besar berada pada kualifikasi sedang, berbeda dengan siswa kelas X dan XI yang sebagian besar berada pada kualifikasi tinggi. Siswa kelas XII cenderung lebih menutup diri dibandingkan kelas lainnya, sebagian siswa sulit menyampaikan pendapat maupun perasaan mereka karena merasa takut dan kurang percaya diri karena khawatir akan disepelekan oleh orang lain. Latar belakang siswa kelas XII yang sebagian besar berasal dari panti asuhan membuat siswa kelas ini merasa kurang percaya diri bahkan dalam interaksi di sekolah bersama teman dan guru. Kesadaran diri mereka terhadap situasi dan kondisi nyata hidup mereka malah menghambat kesadaran diri yang seharusnya mampu menjadi modal dalam pergaulan.

Pengaturan diri menitikberatkan pada kemampuan seseorang dalam kecakapan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, menghilangkan gelisahan yang timbul, mengatasi kesedihan atau berdamai dengan sesuatu yang menjengkelkan. Mereka akan cepat kembali bersemangat apapun situasi yang menghadang dan tahu cara menenangkan diri. Mengelola suasana hati bukan

berarti menekan perasaan. Salah satu ekspresi emosi yang bisa timbul bagi setiap orang adalah marah.

Sejak masa kanak-kanak, rasa marah telah dikaitkan dengan usaha remaja untuk mencapai dan memiliki kebebasan sebagai seorang pribadi yang mandiri. Rasa marah merupakan gejala yang penting diantara emosi-emosi yang memainkan peranan yang menonjolkan dalam perkembangan kepribadian. Dalam upaya memahami remaja, ada empat faktor yang sangat penting sehubungan dengan rasa marah, yakni :

1. Adanya kenyataan bahwa perasaan marah berhubungan dengan usaha manusia untuk memiliki dirinya dan menjadi dirinya sendiri. Selama masa remaja, fungsi marah terutama untuk melindungi haknya untuk menjadi independent, dan menjamin hubungan antara dirinya dan pihak lain yang berkuasa.
2. Pertimbangan penting lainnya ialah ketika individu mencapai masa remaja, dia tidak hanya merupakan subjek kemarahan yang berkembang dan kemudian menjadi surut, tetapi juga mempunyai sikap-sikap di mana ada sisa kemarahan dalam bentuk permusuhan yang meliputi kemarahan masa lalu. Sikap permusuhan berbentuk dendam, kesedihan, prasangka, atau kecenderungan untuk merasa tersiksa. Sikap permusuhan tampak dalam cara-cara yang bersifat pura-pura; remaja bukannya menampakkan kemarahan langsung tetapi remaja lebih menunjukkan keinginan yang sangat besar.
3. Perasaan marah sengaja disembunyikan dan seringkali tampak dalam bentuk yang samar-samar. Bahkan seni dari cinta mungkin dipakai sebagai alat kemarahan.

4. Kemarahan mungkin berbalik pada dirinya sendiri.

Maka dalam upaya pengaturan diri ini, siswa diharapkan dapat belajar untuk menghadapi situasi dengan sikap rasional, mengenali emosi dan menghindari dari penafsiran yang berlebihan terhadap situasi yang dapat menimbulkan respon emosional, belajar bagaimana memberikan respon terhadap situasi tersebut dengan pikiran maupun emosi yang tidak berlebihan atau proporsional, sesuai dengan situasinya, serta dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosial dan belajar mengenal, menerima, dan mengekspresikan emosi positif (senang, sayang, atau bahagia dan negative (khawatir, sedih, atau marah) (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/htm>).

Sama halnya yang terjadi pada aspek kesadaran diri, pada aspek pengaturan diri ini, kelas XII juga memiliki kemampuan pengaturan diri yang lebih rendah dibandingkan kelas X dan XI. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar siswa berada pada kualifikasi sedang. Keberadaan kelas XII yang pada saat penelitian ini dilakukan sedang sibuk menghadapi persiapan Ujian Nasional, terlihat memiliki kecenderungan sikap yang seenaknya. Mereka terlihat sudah jenuh dan kurang memiliki sikap menghargai terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam situasi tersebut yang seharusnya siswa mampu mengatur diri sendiri, seperti berlatih soal, mengikuti bimbingan belajar, atau mencari bahan tugas dan ujian, seakan melepaskan semuanya dan bertindak masa bodoh. Mereka sudah tidak peduli lagi dengan keharusan dan kewajiban mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional. Kejenuhan ini wajar terjadi dalam kondisi tekanan tinggi dan rutinitas yang terlalu lama. Ujian Nasional yang seharusnya

menjadi pintu gerbang kesuksesan mereka, tidak mereka hadapi dengan semangat, hal ini disebabkan terutama karena jadwal Ujian Nasional dimajukan lebih awal dari jadwal tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan kepanikan dan ketakutan sekaligus menjadi tekanan yang menjenuhkan bagi siswa kelas XII. Apalagi sekolah ini berada di kota kecil dengan segala keterbatasan yang ada.

Motivasi merupakan kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran, yang meliputi dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimism (Uno, 2006 : 87). Seseorang memiliki motivasi yaitu ketika ia memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

Menurut Goleman (2000) Motivasi didefinisikan sebagai suatu konsep yang digunakan jika menguraikan kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku atau segala sikap yang menjadi pendorong timbulnya suatu perilaku.

Motivator yang paling berdaya guna adalah motivator dari dalam, bukan dari luar. Keinginan untuk maju dari dalam diri siswa akan menimbulkan semangat dalam meningkatkan kualitas mereka. Para siswa yang memiliki upaya untuk meningkatkan diri akan menunjukkan semangat juang yang tinggi ke arah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi seorang siswa, salah satunya adalah kepercayaan diri. Siswa yang memiliki kepercayaan diri kuat cenderung lebih memiliki motivasi yang tinggi karena dia percaya akan kemampuan dirinya

sendiri dibandingkan dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri lemah yang cenderung memiliki motivasi yang rendah pula.

Menurut Goleman (2002 :57) empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Kemampuan empati dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pada diri siswa nampak bahwa siswa yang memiliki empati yang tinggi adalah mereka yang berasal dari keluarga yang hangat, harmonis, jarang menggunakan hukuman keras dalam mendisiplinkan anak. Sebaliknya jika dalam keluarga menerapkan disiplin dengan system hukuman yang berlebihan, yang tidak berusaha berkomunikasi secara baik, pengertian dan menerapkan aturan-aturan yang konsisten akan mempengaruhi perkembangan emosional seseorang.

Ekspresi perasaan siswa yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati, dan empati terhadap orang lain sangat penting dalam pergaulan di masyarakat. Pada kenyataannya sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap empati dan simpati pada kualifikasi tinggi. Biasanya siswa memiliki sikap perhatian, empati, dan simpati pada orang lain dengan berharap akan mendapatkan hal yang seimbang.

Keterampilan berempati muncul pada diri siswa manakala terdapat teman yang sedang mengalami kemalangan atau ketika ada teman yang mengalami keberhasilan. Saat ada teman yang sedang sakit, kehilangan anggota keluarga yang meninggal dunia, atau kekurangan pangan mereka turut memberikan perhatian dengan melakukan hal-hal yang dapat mereka lakukan seperti menengok yang sakit, melayat, atau memberikan sumbangan seadanya. Saat teman mengalami keberhasilan, spontan siswa lain akan merasakan kebahagiaan pula dengan member selamat atau memberikan pujian.

Kemampuan sosial erat hubungannya dengan keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain. Orang yang cerdas secara emosi mampu menjalin hubungan sosial dengan siapa saja. Orang-orang senang berada disekitar mereka dan merasa bahwa hubungan ini berharga dan menyenangkan. Ini berarti kedua belah pihak dapat menjadi diri mereka sendiri. Orang-orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi bisa membuat orang lain merasa tentram dan nyaman berada didekatnya. Mereka menebar kehangatan dan keterbukaan atau transparansi dengan cara yang tepat.

Dalam pandangan Cartled dan Millbern (Fauziah,2008 :157) bahwa keterampilan sosial yang sebaiknya dikuasai seseorang meliputi : (1) *environmental behavior* yakni perilaku terhaap lingkungan yang terdiri atas kepedulian dan cinta lingkungan serta emergensi, (2) *interpersonal behavior*, yakni perilaku interpersonal yang eliputi penerimaan pengaruh orang lain, membantu orang lain, menghadapi orang lain, mengatasi konflik, memperoleh perhatian, berkomunikasi, kerja sama, bersikap positif, bertanggung jawab,

menghormati hak orang lain, (3) *self-related behavior* yakni perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yang meliputi menerima konsekuensi, berperilaku etis, menyatakan perasaan, sikap positif terhadap orang lain, bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain, (4) *task-related behavior*, yakni perilaku yang berhubungan dengan tugas yang meliputi kemampuan mengerjakan tugas, menampilkan perilaku, partisipasi mengikuti aturan, kewirausahaan, dan kualitas pekerjaan.

Kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali dapat dilihat dari aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa secara umum kecerdasan emosional siswa berada pada kualifikasi sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa mampu mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

2. Program Bimbingan dan Konseling SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali

SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali merupakan salah satu SMA swasta tertua yang berada di kota Boyolali. Beberapa tahun belakangan, pamor SMA ini menurun seiring dengan munculnya sekolah-sekolah swasta baru dan beralihnya orangtua siswa untuk menyekolahkan anaknya di sekolah negeri. Namun bukan

menjadi halangan bagi pihak sekolah untuk tetap memberikan pendidikan yang layak dan berkualitas bagi siswanya.

Meskipun dengan keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas penunjang belajar, namun sekolah ini masih memiliki perhatian terhadap kegiatan bimbingan konseling dengan menempatkan 1 orang Guru Bimbingan dan Konseling. Dengan siswa yang ada sebanyak 55 orang maka rasio Guru Bimbingan dan Konseling dengan siswa masih mencukupi. Namun, kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling di sini tidak memiliki kualifikasi khusus sebagai Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor, melainkan merekrut guru Bahasa Jawa dan Seni Rupa untuk menempati posisi tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan jam mengajar guru tersebut masih kurang dan tidak adanya tenaga yang berkualifikasi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling.

Program Bimbingan dan Konseling yang ada di SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali berorientasi pada Pola 17 Plus yang tersusun secara sistematis dan terencana sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, namun pada pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling seringkali tidak berdasarkan pada program melainkan melihat situasi dan kondisi yang terjadi saat itu sehingga program yang dibuat bersifat administrative belaka. Padahal program yang direncanakan secara baik dan terinci akan memberikan banyak keuntungan baik bagi individu yang menerima bantuan maupun etugas yang menyelenggarakan. Dalam penyusunan Program Bimbingan dan Konseling yang operasional harus melalui tahap need assessment siswa, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Uman Suherman AS, 2006:70) agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan layanan bimbingan lebih menitikberatkan pada aspek akademis, layanam bimbingan dan konseling berfokus pada upaya-upaya pengembangan potensi akademik dan penyelesaian hambatan belajar, programnya belum mengembangkan aspek pribadi sosial secara total pada siswa, padahal fungsi bimbingan adalah pemahaman, pengembangan, perbaikan, preventif, advokasi bukan semata-mata pengentasan masalah. (Prayitno, 2005:12)

Program bimbingan dan konseling yang dibutuhkan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dan tugas-tugas perkembangan pada tingkatan kelas masing-masing, sehingga jenis kegiatan bisa diklasifikasi berdasarkan karakteristik siswa. Programnya bisa berkolaborasi dengan guru mata pelajaran sehingga merupakan tematik terpadu. Pelaksanaan bimbingan dan konseling tentunya dilakukan melalui koordinasi dengan pihak guru, orang tua, dan wali kelas. Program tersebut memerlukan pengawasan dan supervisi dari pimpinan sekolah.

Guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan evaluasi program tidak dilakukan secara administratif artinya tidak tertulis yang dapat dilihat dan dibaca sejauh mana pelaksanaan program dapat berjalan atau tidak, kendala dan kesulitan apa yang dijumpai bahkan kebermanfaatannya apa yang didapat dan dirasakan oleh siswa dan personel sekolah lainnya. Sedangkan evaluasi dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program selanjutnya. Dengan memperhatikan kondisi seperti ini, maka dalam melakukan evaluasi program akan lebih mengena pada sasaran bila dilaksanakan dengan model kesenjangan atau model analisis SWOT, model yang terakhir sering digunakan dalam mengevaluasi di bidang pendidikan.

Dari kedua model tersebut, model evaluasi yang dianggap lebih efektif dan efisien jika menggunakan analisis SWOT yaitu melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi kelemahan/ kekurangan yang menyangkut sarana prasarana, waktu, pelaksanaan, strategi layanan, dan kebermaknaan bagi siswa khususnya, serta dunia pendidikan pada umumnya.
- 2) Mengidentifikasi kekuatan dan peluang yang dapat mengatasi kelemahan dan ancaman, hal yang menyangkut sarana prasarana yang mendukung, tingkat efektifitas dan efisiensi pelaksanaan serta kebermanfaatannya.
- 3) Jika seluruh kekuatan dan kelemahan dapat teridentifikasi, maka langkah selanjutnya yaitu menyusun strategi untuk pemecahan, perbaikan, dan pengembangan bila perlu. Bilamana suatu program terlihat banyak mengandung sisi kekuatan, maka langkah selanjutnya menentukan keputusan apakah program yang telah atau sedang dilaksanakan itu perlu dilakukan konsolidasi dengan unsure-unsur terkait atau perlu dilakukan revisi ataupun sebaliknya malah kurang layak untuk dijadikan program pada tahun berikutnya.

Dalam layanan bimbingan dan konseling, kegiatan evaluasi diarahkan pada evaluasi proses dan hasil layanan bimbingan dan konseling. Baik pada evaluasi proses maupun hasil, aspek-aspek yang dievaluasi adalah kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, pelaksanaan program, hambatan yang dijumpai, dan dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan pembelajaran, aspek lainnya juga dievaluasi adalah respon siswa, personel sekolah, orang tua, dan masyarakat

terhadap layanan bimbingan, perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas perkembangan dan hasil belajar dan keberhasilan siswa untuk menamatkan sekolah, baik pada studi lanjutan ataupun kehidupannya di masyarakat.

Dalam penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini memang dirasakan adanya kesulitan oleh Guru Bimbingan dan Konseling/ konselor pada umumnya. Beberapa alasan klasik adalah tidak mempunyai waktu dan tidak terlatih untuk menyelenggarakan riset atau evaluasi, menurut sifatnya program bimbingan itu yang dinamis, unik, dan kompleks. Meskipun banyak kesulitan yang dihadapi dalam penyelenggaraan evaluasi sebagaimana dijelaskan tersebut, haruslah dilakukan karena kegiatan evaluasi dapat diketahui sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan itu mencapai tujuannya.

Evaluasi dalam konseling sekolah merupakan proses mengumpulkan data yang berkelanjutan dari siswa, orangtua, dan guru untuk menilai layanan dan aktivitas. Juga merupakan proses mengumpulkan reaksi dan pendapat mengenai program konseling secara keseluruhan. Konselor yang merancang proses evaluasi tahunan dan berkelanjutan menunjukkan efektifitas, mengurangi layanan yang tidak menunjukkan hasil yang diinginkan, dan terus menilai arah program mereka. Sebagai tambahan untuk menggunakan survey terhadap siswa, orangtua dan guru, konselor sekolah menggunakan prosedur, seperti apa yang disarankan oleh *American School Counselor Association*, dan bekerja dengan kepala sekolah atau evaluator sistem sekolah lainnya untuk merancang system pertimbangan tahunan yang akurat dan sesuai (Schmidt, 1990).

3. Kebermanfaatan Program melalui Refleksi dan Evaluasi Kegiatan

Program Bimbingan dan Konseling menurut Pengurus Besar IPBI (2001) merupakan satuan rencana kegiatan komprehensif yang memuat penggunaan sumber-sumber dalam pola terintegrasi serta urutan tindakan kegiatan yang dijadwalkan untuk mencapai tujuan tertentu. Program bimbingan dalam penelitian ini adalah program yang digunakan dalam kegiatan bimbingan secara terpadu dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas (SMA). Program ini didasarkan pada aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan, yaitu: (1) perencanaan program, (2) pengorganisasian dan administrasi, (3) penentuan sarana yang akan digunakan, (4) penentuan anggaran diperlukan, (5) koordinasi dan kerjasama, (6) pelaksanaan, (7) evaluasi.

Menganalisis kecerdasan emosional, kita tidak bisa melepaskan bahkan selalu berpihak pada hakikat kecerdasan atau lebih dikenal intelegensi dan hakikat emosi. Kedua teori apabila dibahas secara sintesis mempunyai makna yang berbeda dari hakikat intelegensi dan emosi sendiri. Namun paling tidak dengan memahami kedua hakikat kecerdasan dan emosi kita akan memiliki gambaran sesungguhnya mengenai hakikat kecerdasan emosional.

Setelah diadakan serangkaian proses persiapan penyusunan program hingga uji coba program, ada beberapa hal yang dapat dipetik maknanya melalui evaluasi dan refleksi yang dilakukan setelah dilakukannya uji coba program tersebut. Evaluasi program dilakukan oleh siswa dan konselor, sedangkan refleksi dilakukan oleh siswa melalui pengisian kuesioner dan wawancara singkat.

a. Kebermaknaan dan Manfaat Kegiatan Bagi Siswa

Kegiatan bimbingan pribadi sosial terutama dalam bentuk bimbingan kelompok yang dilakukan secara terencana dan sistematis sangat jarang dilakukan di sekolah ini, maka ketika peneliti melakukan kegiatan ini para siswa dan merasa memperoleh hal yang baru yang tidak pernah mereka alami sebelumnya. Tanggapan positif menyertai kegiatan ini, dengan keterlibatan penuh siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok. Metode simulasi dan interaktif yang memungkinkan semua siswa terlibat menjadi nilai lebih kegiatan ini, karena sebagian siswa kurang merasa percaya diri dan takut untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Dari lembar angket dan wawancara tidak berstruktur mengenai kegiatan uji coba program yang diisi oleh siswa, diperoleh data bahwa siswa merasakan pengalaman baru sekaligus pembelajaran hidup bagi mereka. Ternyata melalui kegiatan dinamika kelompok dan refleksi bersama di akhir kegiatan lebih menarik dibandingkan jika materi disampaikan dengan cara ceramah yang monoton. Belajar sesuatu tidak hanya dengan pelajaran di sekolah, tetapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan bersama di kelas yang mempunyai tujuan dan makna yang terus digali bersama sehingga akan lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perjalanannya, perkembangan siswa juga dipantau beberapa waktu setelah kegiatan tersebut melalui observasi dan pendampingan. Hasilnya siswa menyatakan bahwa kegiatan yang pernah mereka jalani member efek pada pribadi

mereka. Seperti aspek motivasi dan pengenalan diri yang semakin mereka sadari menjadi kekuatan diri yang lebih meyakinkan mereka untuk menerima tantangan belajar di sekolah dengan target-target penilaian sekolah serta memberikan kepercayaan diri dalam bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Kebermaknaan dan Manfaat Kegiatan Bagi Sekolah

Program yang diujicobakan juga menjadi kegiatan yang baru bagi sekolah ini, karena jarang sekali pihak sekolah memiliki waktu dan kesempatan untuk menyelenggarakan kegiatan terutama yang khusus untuk pengembangan diri siswa. Pengalaman ini menjadi masukan bagi pihak sekolah dan penyegaran suasana belajar bagi siswa, sehingga diharapkan kelak kegiatan ini akan terus berlanjut dan berkembang.

Wawasan baru memungkinkan seseorang berkembang, demikian pula dengan wawasan baru mengenai program bimbingan pribadi sosial, terutama dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional ini memberi dampak positif untuk kembali memberikan semangat bagi konselor dan personel sekolah lainnya untuk terus bahu membahu mengembangkan pribadi peserta didiknya.